

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang terkenal dalam membudidayakan berbagai macam komoditas mulai dari tanaman pangan, hortikultura dan perkebunan. Tanaman hortikultura termasuk tanaman yang banyak diminati oleh petani untuk dibudidayakan karena luas wilayah Indonesia memiliki keragaman agroklimat yang memungkinkan untuk dikembangkannya berbagai jenis hortikultura, baik pada iklim tropis maupun subtropis (Suswono, 2010). Salah satu jenis tanaman hortikultura yang dibutuhkan oleh masyarakat Indonesia adalah cabai. Dari permintaan pasar yang banyak petani membudidayakan cabai hingga menghasilkan jumlah produksi panen yang melimpah. Berikut adalah data produksi cabai di Indonesia :

Tabel 1. Produksi Cabai di Indonesia Tahun 2014 - 2016

Wilayah	2014	2015	2016
	Ton		
Jawa	556.671	530.409	535.523
Luar Jawa	517.940	514.791	510.078
Indonesia	1.074.611	1.045.200	1.045.601

Badan Pusat Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta 2017

Cabai banyak dibudidayakan di Pulau Jawa maupun di luar Pulau Jawa. Pada tahun 2016, produksi cabai sebanyak 1.045.601 dengan produksi tertinggi di Pulau Jawa. Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu daerah di Pulau Jawa yang membudidayakan cabai.

Berikut adalah data produksi komoditas cabai di Daerah Istimewa Yogyakarta :

Tabel 2. Produksi Cabai di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2015

Kabupaten	Produksi (Kwintal)
Kulon Progo	168.280
Bantul	19.693
Gunungkidul	1.599
Sleman	44.307
DIY	233.879

Badan Pusat Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta 2017

Berdasarkan tabel 2 Kabupaten Kulon Progo pada tahun 2015 memproduksi cabai sebanyak 168.280 kwintal. Hal tersebut menunjukkan bahwa Kabupaten Kulon Progo memproduksi cabai paling tinggi dibandingkan kabupaten yang lain. Kabupaten Kulon Progo memiliki 12 kecamatan yaitu Temon, Wates, Panjatan, Galur, Lendah, Sentolo, Pengasih, Kokap, Girimulyo, Nanggulan, Kalibawang dan Samigaluh. Berikut adalah data produksi di Kabupaten Kulon Progo :

Tabel 3. Produksi Cabai di Kulon Progo (Kwintal)

Kecamatan	2012	2013	2014	2015	2016
Temon	53.688	26.768	62.246	42.249	16.649
Wates	12.098	18.092	13.280	70.281	50.056
Panjatan	35.684	44.908	35.763	31.839	98.131
Galur	8.681	7.930	4.247	12.101	8.815
Lendah	116	336	345	996	1.100
Sentolo	1.010	5.793	1.786	1.569	2.131
Pengasih	2.583	2.086	4.634	6.551	4.661
Kokap	339	294	273	662	948
Girimulyo	173	142	259	89	176
Nanggulan	698	1.448	1.853	827	3.267
Kalibawang	344	340	56	638	1.287
Samigaluh	402	322	297	487	829
Total	115.816	108.459	125.039	168.280	188.050

Dinas Pertanian dan Pangan Kulon Progo 2017 *dalam Arrum Kusuma Wardhani*

Pada tahun 2016 jumlah produksi cabai di Kecamatan Panjatan tertinggi dibandingkan kecamatan yang lain. Cabai yang melimpah dan tidak dapat

disimpan dalam jangka waktu yang lama membuat cabai tersebut membusuk. Saat musim panen tiba, petani merasa kesulitan dalam memasarkan cabai karena cabai akan busuk jika tidak langsung dijual. Petani menjual hasil panen ke tengkulak karena hasil panennya langsung dibeli secara keseluruhan dan mendapat uang secara cepat walaupun dengan harga yang rendah. Berikut adalah data harga cabai merah di pasar tradisional, pasar modern dan pedagang besar :

Tabel 4. Harga Cabai Merah Keriting di tingkat Pedagang Besar

Bulan	Harga	Bulan	Harga
18 Januari 2018	35.000	18 Mei 2018	19.000
18 Februari 2018	35.500	18 Juni 2018	30.000
18 Maret 2018	34.500	18 Juli 2018	24.000
18 April 2018	30.000	18 Agustus 2018	20.000

Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional 2018

Pedagang besar (grosir) adalah pedagang yang usahanya membeli barang dalam jumlah yang besar kemudian menjualnya lagi kepada pedagang kecil (pengecer), toko dan warung (Ilmu Ekonomi, 2018). Harga di tingkat pedagang besar cenderung lebih murah dibandingkan harga di pasar tradisional maupun pasar modern.

Tabel 5. Harga Cabai Merah Keriting di tingkat Pasar Tradisional

Bulan	Harga	Bulan	Harga
18 Januari 2018	41.250	18 Mei 2018	26.500
18 Februari 2018	42.500	18 Juni 2018	37.500
18 Maret 2018	42.500	18 Juli 2018	30.000
18 April 2018	33.750	18 Agustus 2018	26.750

Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional 2018

Pasar tradisional merupakan pasar yang dibangun dan dikelola oleh pemerintah pusat, pemerintah daerah, BUMN, BUMD dan pihak swasta yang tempat usahanya berupa kios, toko, tenda dan los yang dimiliki dan dikelola oleh pedagang kecil, menengah, koperasi atau swadaya masyarakat yang proses jual

belinya dilakukan lewat proses tawar menawar (Peraturan Presiden No. 112 Tahun 2007). Harga cabai merah di pasar tradisional cenderung lebih tinggi karena cabai yang dijual rata-rata berasal dari tengkulak yang sudah menetapkan harga yang tinggi.

Tabel 6. Harga Cabai Merah Keriting di tingkat Pasar Modern

Bulan	Harga	Bulan	Harga
18 Januari 2018	72.250	18 Mei 2018	49.400
18 Februari 2018	68.000	18 Juni 2018	53.700
18 Maret 2018	68.000	18 Juli 2018	-
18 April 2018	72.250	18 Agustus 2018	-

Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional 2018

Pasar modern merupakan tempat bertemunya penjual dan pembeli dengan harga pas sehingga tidak terjadi aktivitas tawar menawar. Barang yang dijual di pasar modern memiliki kualitas yang baik dan kondisi pasar yang nyaman. Harga di pasar modern lebih tinggi dibandingkan pedagang besar dan pasar tradisional karena harus membayar pajak.

Harga yang di dapat oleh petani lebih rendah dibandingkan harga yang berada di pedagang besar, pasar tradisional dan pasar modern. Keadaan ini terjadi secara terus menerus dan membuat petani hanya menerima keuntungan yang sedikit atau merugi. Karena keadaan yang tidak menguntungkan, akhirnya dibentuk pasar lelang yang diharapkan dapat memberikan keuntungan kepada petani. Program pasar lelang menurut (Tri Mardjoko, 2004) yaitu memperpendek rantai distribusi yang tidak diperlukan sehingga cabai lebih segar dan harga yang diperoleh petani lebih tinggi.

Pasar lelang pertama kali dibentuk di Kecamatan Panjatan dan tersebar di beberapa desa yaitu Desa Bugel, Desa Pleret dan Desa Garongan. Pasar lelang

pertama kali didirikan pada tahun 2003 di Desa Bugel khususnya untuk menjual cabai merah keriting dan masih berjalan hingga saat ini. Pembentukan pasar lelang cabai merah keriting mengalami kendala mulai dari petani yang masih kurang menyadari keuntungan dari pasar lelang dan yang belum konsisten dalam menjual hasil panen cabai merah keriting ke pasar lelang. Dari permasalahan tersebut, peneliti ingin mengetahui bagaimana sikap petani terhadap pasar lelang cabai merah keriting dan faktor apa saja yang mempengaruhi sikap petani terhadap pasar lelang cabai merah keriting.

B. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui sikap petani terhadap pasar lelang cabai merah keriting.
2. Mengetahui faktor yang mempengaruhi sikap petani terhadap pasar lelang cabai merah keriting.

C. Kegunaan Penelitian

1. Bagi peneliti yang melanjutkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi.
2. Bagi pemerintah dapat memberikan informasi tentang pasar lelang cabai merah keriting secara jelas.
3. Bagi petani dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menjual hasil panen cabai merah keriting ke pasar lelang cabai merah keriting.